

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan Rahmat, karunia, serta taufik dan hidpapa-Nya saya dapat menyelesaikan novel ini dengan baik meskipun banyak kekurangan didalamnya.

Dalam menulis novel ini, saya sadar bahwa saya tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Saya berterima kasih kepada Ibu xxxxxxxxxxxxxx yang telah membimbing dalam pembuatan novel ini. Sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna.

Saya sadar tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri. Maka dari itu saya sangat mengharapkan kritik dan sarannya agar saya bisa memperbaiki kesalahan saya di novel berikutnya.

xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Pertemuan	3
Kecemburuan.....	15
Kebohongan	23
Tak terduga	28
Teman Baru.....	31
Rencana.....	36
Akhir pekan	39
Kakak terbaik.....	49
Obat	60
Teman Lama.....	75
Terungkap	85
Perpisahan	89
Curahan Hati	96
Tentang Penulis.....	97

Pertemuan

Seolah mengalirkan semangat, sang mentari begitu bersemangat menyebarkan sinarnya. Seorang gadis kini tengah bersemangat memasuki gerbang sekolah yang tinggi. Cukup bisa dimaklumi, ia adalah seorang siswa baru, jadi tak heran jika ia begitu bersemangat untuk sekolah, bertemu dengan teman baru, menjelajahi tempat-tempat asing, atau mengagumi para kakak kelas. Gadis itu bernama Kartika Trivani, gadis yang tahun ini duduk di bangku SMA, ia akrab dengan panggilan Tika.

Alasan lain mengapa hari ini Tika begitu semangat karena ia akan menerima pengumuman dari hasil perekrutan organisasi sekolah yakni English Club. Ia sangat senang belajar mengenai bahasa termasuk Bahasa Internasional yakni Bahasa Inggris. Itu pulalah yang menjadi alasan mengapa ia sangat berharap Kamus masuk dalam organisasi tersebut.

Sampai di kelas, Tika langsung duduk di bangkunya. Kini, ia berbicara dengan salah seorang gadis yang

merupakan teman sekelasnya. Dia, Meilinda Putri, akrab dipanggil Mei. Gadis itu juga mendaftar dalam organisasi English Club, jadi pembicaraan mereka otomatis tak jauh dari hal tersebut.

“Nanti pas jam pulang sekolah ya kumpulnya?” tanya Mei memastikan.

Dengan cepat Tika mengangguk. “Iya, aku benar-benar nggak sabar buat denger pengumumannya,” jawabnya.

Pada akhirnya pembicaraan mereka terus mengalir hingga tanpa terasa waktu pelajaran telah dimulai. Pelajaran berlangsung selama beberapa jam hingga bel waktu istirahat berbunyi.

Baru saja Tika berdiri, Mei tiba-tiba muncul di hadapannya yang sontak membuat gadis itu mundur dan berteriak. Refleks, Tika memegang dadanya dengan mata yang tampak terbelalak. Padahal, maksud dan tujuan Mei yang muncul tiba-tiba semata-mata ingin mengajak Tika ke kantin. Tapi, *entah* mengapa Mei sangat senang melakukan hal itu, di sisi lain Tika sangat gampang terkejut. Sungguh, kombinasi persahabatan

yang pas. Memang benar, Mei adalah teman pertama Tika semenjak bersekolah di SMA Pelita Bangsa dan hingga kini mereka masih terus berteman.

Pada akhirnya, dengan langkah yang sama, mereka menuju kantin hendak mengisi perutnya yang hampir kosong. Mereka berjalan sembari sibuk berbicara dan juga menyebarkan pandangan mencari topik pembicaraan yang tidak ada habisnya.

Tak terasa, mereka telah tiba di kantin. Bukan kantin namanya jika tidak ramai. Oleh karena itu, Tika langsung membuang napas dengan kasar, merasa kesal dengan apa yang ia lihat. Ia sangat tidak menyukai tempat berisik yang memekakkan telinga, terlebih jika orang-orang saling berhimpitan berebut sesuatu. Namun, semua hal itu ia lihat sekarang.

“Mei, aku beli roti dan susu coklat terus makan di kelas aja deh,” ucap Tika sembari cemberut.

Mei menoleh. “Kamu hampir tiap hari makan roti mulu dah di kelas. Kamu belum pernah aja rasain mie tek-

teknya Bulek Susi yang rasanya juara itu. Yakin nih gak mau?,” ucap Mei seolah membujuk Tika.

“Nggak deh, aku rasanya sesek kalau tempatnya kayak gini. Bener-bener nggak teratur dan kacau. Padahal kan di tempat makan harusnya tenang,” kata Tika.

Mei tak bisa lagi melakukan apa-apa, ia memilih memesan mie tek-tek dan memilih makan di pojok kantin yang juga ramai. Di sisi lain, Tika yang telah membeli roti dan susu coklat berjalan ke kelas sendiri dengan ekspresi datarnya. Di koridor, ia berpapasan dengan seorang senior, mata mereka saling bertemu selama beberapa detik. Namun, dalam waktu itu, Tika seolah dibuat tenggelam dalam indahnya mata coklat yang tajam sedikit sendu itu.

Kemudian, Tika tersadar setelah beberapa detik melamun karena mata indah tersebut. Meski wajah sang senior terlihat dingin seperti kulkas dua pintu, tetapi matanya sangat menyejukkan dan mampu membuat seorang Tika terkagum-kagum. Ingin sekali Tika berlama-lama menatap mata itu dan tenggelam dengan

damai di sana. Namun, harusnya ia sadar diri sebab ia hanyalah seorang siswa baru yang wajib tahu batasan.

Sesampainya di kelas, Tika menikmati potongan rotinya di kala mata coklat itu masih berada di kepalanya. Tak perlu membuat persepsi begitu cepat, Tika memang gampang dibuat terpesona dengan mata seseorang, sebab bagi Tika mata adalah sesuatu yang indah, yang tak bisa berbohong dan akan sangat pas untuk dijadikan *first impression*, kesan pertama dari mata sangat jarang mengecewakan. Perlu ditekankan, Tika hanya terkagum-kagum saja, ia tak sedang jatuh cinta pandangan pertama. Hati seorang Tika tak segampang itu untuk digerakkan.

Potongan terakhir roti milik Tika telah digigit, namun mata itu masih terus terbayang. Ia menopang dagu, memainkan ponsel berusaha mengalihkan pikirannya. Bel kembali berbunyi pertanda habisnya waktu istirahat. Mei memasuki kelas dengan napas yang cepat, dia *ngos-ngosan*.

“Please deh, Ka, kamu harus tau, kaKamu nanti di English Club kita bakalan punya kakak asuh kalau kita KamuKamus masuk organisasinya!” ucapnya dengan begitu semangat.

Dibalasnya ucapan Mei dengan senyum sebagai bentuk apresiasi, Mei terlihat menaikkan alis. “Ka, kamu ngga kepikiran apa-apa gitu? Saya mah gelisah banget ini, takut banget kalau nanti saya dapat kakak asuh cowo. Nggak bisa banget.”

Mendengar itu, Tika terkekeh. “Yeh... yakali. Cowok mah ama cowok, cewek ama cewek, mana ada kakak asuh beda lawan jenis gitu. Enggak nyaman banget”

“Tika, kayaknya kamu lupa deh kalau kamu sekarang ini sudah sekolah di sekolah umum bukan sekolah berbasis islam lagi. Jadi, hal itu bakal lumrah terjadi Kamuh, nggak menutup kemungkinan kakak asuh kita ini cowok!” balas Mei dengan setengah berteriak.

Kini, Tika tersadar dan mulai ikut gelisah. Ia akan sangat *awkward* jika kakak asuhnya adalah cowok. Membayangkannya saja ia tidak mau.

Guru Bahasa Indonesia kini memasuki kelas dengan tas merah yang tak lupa ia bawa. Duduk di kursi guru, sang ketua kelas yang melihat hal tersebut langsung peka dengan keadaan. Kini, ia berjalan ke bangkunya untuk memulai doa dan bersiap menerima pelajaran.

Pelajaran berlangsung dengan khidmat dan tanpa terasa waktu pulang telah tiba. Tika yang awalnya sangat antusias kini terlihat lesuh, takut dengan fakta yang nantinya ia terima. Bibirnya terlihat bergerak pelan merapalkan doa berharap kakak asuh yang ia dapat bukanlah cowok. Tika sangat membenci suasana yang canggung.

Rangkulan Mei terlihat sangat pas di pundak Tika. Kini mereka berjalan beriringan menuju aula sekolah tempat para anggota English Club berkumpul dan tempat itu mendadak sakral buatnya karena akan dilakukan pengumuman penerimaan anggota.

Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk tiba di aula. Terlihat sudah begitu banyak senior di sana. Mereka menyambut dengan sangat ramah, Tika tentunya membalas sapaan itu dengan senyum manisnya. Tika menyebarkan pandangan dan ia menangkap objek yang matanya masih terngiang di kepalanya. Ia terpaku beberapa detik sebelum akhirnya ia disenggol oleh Mei.

“Tika, kakak asuhku bebas siapa saja asalkan bukan dia,” bisiknya.

“Yang mana, Mei?” tanya Tika sembari mengerutkan kening, penasaran.

Diam-diam, Mei menunjuk seorang lelaki dengan alis dan sontak saja membuat Tika terbelalak. “Yang di pojok itu maksud kamu?” tanyanya dengan pelan.

Mei mengangguk dengan cepat, “Apa kamu nggak lihat mukanya yang super bengis itu? Pembawaannya serem banget, sumpah.”

Ya, memang apa yang dikatakan Mei bisa langsung dibuktikan tatkala semua senior sedang sibuk melemparkan senyum sebagai bentuk sapaan, dia justru

dengan setianya memasang ekspresi datar, sama sekali tak berniat melemparkan senyum dan menyapa para juniornya.

Pintu terbuka, seseorang masuk dengan membawa kertas yang menjadi penyebab Tika deg-degan.

“HelKamu, good afternoon everyone!,” sapa sang senior.

Seisi ruangan kompak menjawab salam sang senior. Meski semuanya memasang wajah ceria, kegugupannya sama sekali tak bisa mereka tutupi.

“Melihat antusias caKamun anggota yang sangat luar biasa. Kami para pengurus memutuskan untuk menerima kalian semua. Dan hari ini, kalian semua sudah menjadi bagian dari anggota English Club. Congratulations!”

Seisi ruangan sontak bersorak mendengar penuturan sang senior. Namun, sorakan perlahan mereda tatkala sang senior kembali angkat bicara.

“Jadi, di English Club ini kalian akan mendapatkan kakak asuh dimana satu orang akan mendapatkan satu

kakak asuh juga. So, Kalian akan menjadi tanggung jawab personal kakak asuh, termasuk setoran hafalan vocabulary nantinya itu di kakak asuhnya kalian. Ok, any questions?” kata sang senior.

“Semisal kalian ada pertanyaan langsung saja kalian hubungi kakak asuh kalian, ya,” sambungnya.

“Saya tidak akan memperkenalkan diri karena nantinya kalian akan tahu sendiri nama kita masing-masing setelah pengumuman. Baik, langsung saja saya akan mengumumkan kakak asuh kalian masing-masing.”

Pengumuman berlangsung. Tika kini menunggu namanya disebut dan kini tibalah waktu namanya disebut. “Kartika Trivani dengan kakak asuh Jonathan Christie.”

Rasanya dunia berhenti beberapa detik saat ia melihat seorang lelaki berdiri hendak maju ke depan. Mata Tika terbelalak sempurna, ia menoleh dengan cepat melihat perubahan ekspresi Mei yang juga sama kagetnya. Namun, detik berikutnya gadis itu terlihat berusaha menahan gelak tawanya.

Ia perlahan maju ke depan sebagai bentuk formalitas atas bergabungnya ia di organisasi tersebut sekaligus juga momen perkenalan antara anggota dengan kakak asuh.

Tika maju dan pada akhirnya ia melakukan interaksi dengan pemilik mata yang sempat melekat di kepalanya. Tika sontak melemparkan senyum sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk saling bertukar nomor *WhatsApp*.

Setelah melakukan presentasi singkat mengenai organisasi. Para anggota akhirnya pulang, termasuk Tika. Saat menunggu ayahnya datang menjemput, Tika melihat seorang lelaki keluar dari parkir dengan motor berwarna hitam yang sangat pas untuknya. Pembawaannya yang gagah mampu membuat siapapun terpana dengan tampilannya.

Masih sangat canggung, Tika memilih untuk berpura-pura memainkan ponsel, enggan untuk bertemu pandang dengan seniornya yang satu itu. Pada akhirnya, senior tersebut berlalu begitu saja, ia juga tampak tidak tertarik untuk menyapa Tika.

Sungguh, Tika tak memiliki secuilpun perasaan kepada lelaki tersebut, dia hanya kagum saja dengan keindahan matanya tanpa niat lebih.

Akhirnya, apa yang dinantikan Tika telah datang. Ayahnya telah tiba untuk menjemputnya, ia bergegas menghampiri ayahnya dan segera pulang ke rumah.

Dan setelah beberapa menit berlalu, tibalah Tika di rumahnya, ia langsung bersih – bersih dan menuju ke kamar kesayangannya. Ditengah lamunannya itu, Tika Kembali membayangkan seniornya yang sangat ia kagumi. Dan tika berkata

“Mata dia bagus, tapi sayang sangat dingin”

Huhhh.... Tika pun menghela nafas.

Kecemburuan

Suatu hari Tika sedang Duduk di sofa berwarna coklat nan *empuk*, Tika mendengarkan alunan musik yang berputar di ponselnya, lagu yang dinyanyikan oleh Arash Buana dan Raissa Anggiani dengan judul “If U Could See Me Cryin’ in My Room” memenuhi rongga telinganya. Detik berikutnya, lagu itu terhenti saat sebuah notifikasi memasuki ponselnya.

“Ini Nathan, kakak asuh kamu.” Isi pesan tersebut.

“Oh... dia dipanggilnya Nathan.”

“Baik, Kak Nathan,” balasnya.

Selanjutnya pesan itu hanya dibaca. Apa yang diharapkan, lagian Tika masih cukup trauma dengan yang namanya percintaan setelah ditinggal begitu saja oleh seorang lelaki sebelumnya. Jadi, ia masih agak *trust issue* dengan yang namanya hubungan. Ditambah lagi Tika termasuk anak yang memiliki *strict parents*.

Mari sedikit mengulas balik kisahnya, semua itu bermula saat ia selesai ujian dan salah seorang lelaki dekat dengannya. Awalnya, Tika sudah yakin bahwa hubungannya akan melangkah ke jenjang pacaran, bukan sebatas gebetan yang statusnya tidak jelas. Namun, ekspektasi Tika dibuat merosot tatkala lelaki itu tiba-tiba menghilang dan saat muncul kembali ternyata sudah berada pada suatu hubungan. Sungguh, itu sempat menjadi titik berat buat Tika.

Dengan cepat Tika menggeleng, menolak kenangan buruk itu kembali menguasai pikirannya.

Untuk membunuh kegabutannya Tika memutuskan untuk mulai membuka *YouTube* dan belajar Bahasa Inggris dari sana. Saat asik menonton *YouTube*, tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi menandakan sebuah pesan yang masuk.

Dari notifikasinya saja, Tika sudah bisa menebak bahwa itu adalah sebuah pesan grup. Dengan cepat ia membuka *WhatsApp*-nya dan melihat sebuah *chat* yang ada di grup English Club.

“Besok akan ada pertemuan untuk membahas program ke depannya.” Isi dari *chat* tersebut.

Hanya membaca sekilas, Tika menutup ponselnya berniat untuk membersihkan diri sebelum menuju ke alam mimpi. Lagi-lagi, ia mendapatkan notifikasi, hal itulah yang membuat ia mengurungkan niatnya.

“Besok wajib hadir ya, Kartika. Soalnya besok itu pertemuan pertama kalian sebagai anggota.” Pesan itu dikirim oleh Nathan, si kakak pengasuh.

“Okey, Kak Nathan. Btw, panggil saja saya Tika, Kak. Biar lebih enak,” balasnya.

Lagi dan lagi pesan Tika hanya dibaca oleh Nathan. Akhirnya, Tika memutuskan untuk melanjutkan niatnya membersihkan diri. Dalam hati, Tika mengoceh karena merasa dicueki oleh lelaki tersebut. Tidak di *WhatsApp*, tidak di sekolah, selamanya ia adalah lelaki yang cuek.

Setelah menyelesaikan ritual membersihkan dirinya, Tika langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur. Tika berharap ia bisa cepat terlelap malam ini. Benar saja, tampaknya harapan dia terkabul sebab hanya

beberapa detik setelah ia memejamkan mata, ia sudah berada di alam mimpinya.

Tika tidur dengan nyenyak, tanpa terasa jam sudah hampir menunjukkan pukul 06.00. Kamarnya diketuk dengan pelan dan dibangunkan dengan suara lembut sang ibu. Mendengar itu Tika membuka mata pelan dan menoleh menatap jamnya. Matanya terbelalak hampir saja meKamumpat saat ia sadar bahwa ia belum melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Buru-buru, ia mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat subuh.

Setelah itu, ia memutuskan untuk mandi sebelum akhirnya berangkat ke sekolah dengan diantar oleh sang kakak. Ya, Tika memiliki seorang kakak perempuan yang selang umurnya enam tahun. Mereka sangat dekat dan hubungannya cukup baik.

Setelah semuanya siap, Tika diantar ke sekolah oleh sang kakak. Sang kakak mengantarnya dengan mengendarai motor, keduanya memulai pembicaraan demi membunuh suasana hening yang sempat tercipta.

“Gimana sekolahnya? Apa udah dapat cowok?” tanya

Rara—Kakak Tika.

Percakapan yang begitu tiba-tiba dan berhasil membuat Tika membelalak mata. “Kak, basa-basi dulu, kek. Topiknya kok langsung ke arah sana.”

“Ya... gimana, aku penasaran aja sama kamu, udah move on atau belum dari cowok yang udah nge-ghosting kamu HAHA,” ucapnya blak-blakan.

“Nggaklah, Kak. Aku aja masih beradaptasi sama lingkungan. Yakali langsung nyari pacar. Nggak lucu banget,” jawab Tika menolak. Sibuk berbicara akhirnya Tika telah sampai di sekolah.

Aula kembali diramaikan oleh anggota English Club. Pertemuan berlangsung dengan khidmat. Untuk hari ini, para anggota baru diarahkan untuk menghafal *regular and irregular verbs* yang masing-masing berjumlah lima puluh kata. Angka yang tak begitu banyak buat Tika dan tanpa perlu menghafal ia sudah hafal lebih dari yang diperintahkan.

Tika pun langsung menuju kakak asuhnya untuk menyetorkan hafalannya. “Kak, saya boleh setoran hafalan saya, Kak?” pinta Tika yang membuat orang di sekitar sana terheran-heran.

Beberapa orang melemparkan pujian namun tak dapat dipungkiri ada juga yang melemparkan nada kebencian karena berpikir Tika sedang cari muka sekarang. Ditambah ada banyak anggota perempuan yang diam-diam naksir dengan Nathan.

Nathan yang diajak bicara langsung mengangguk dan mengajak Tika ke pojokan untuk mendengar setoran hafalan Tika.

Sangat lancar, benar-benar tanpa kendala. Untuk pertama kalinya, Nathan tersenyum melihat apa yang dilakukan oleh Tika.

Seorang senior menyenggol Nathan dan berkata,
“Wah... keren banget adik asuh kamu, Than.”

Tika yang mendengar itu tersenyum lebar, namun di sisi lain telinganya sesak mendengar bisik-bisik keirian teman seangkatannya.

Lantas, Tika izin meninggalkan aula dan hendak pulang. Namun sebelum itu, ia mencari Mei untuk pamit terlebih dahulu kepada temannya tersebut. Dilihatnya Mei tengah duduk di pojok kelas, terlihat berbincang dengan serius.

Tika mendekat dengan senyum cerahnya. Namun, senyum itu sama sekali tak dibalas oleh Mei. “Mei, aku pulang dulu, ya.”

Ucapan itu tak dibalas oleh Mei. Perkataannya itu dianggap angin lalu. Mei masih sibuk berbincang dengan teman organisasinya. Sesak, sungguh dada Tika sakit diperlakukan seperti itu oleh orang yang ia anggap teman.

Pada akhirnya, Tika memutuskan untuk pulang ke rumahnya dengan wajah yang ditekuk. Kecewa, sedih, marah, semuanya campur aduk. Yang lebih menyakitkan, ia sama sekali tak tahu alasan ia diperlakukan seperti ini.

Namun, semua itu terjawab saat ponselnya ramai. Grup English Club yang hanya berisi anggota saja tiba-tiba mendapatkan begitu banyak pesan. Di grup ini, mereka

bebas membahas apapun bahkan di luar konteks sekalipun.

“Tahu nggak sih, ada salah satu anggota yang super cari muka ke senior, sok banget langsung nyetor hafalan padahal waktu yang dikasih juga masih satu minggu. Ketara banget ya kalau dia haus perhatian.” Tika jelas paham betul bahwa pesan itu ditujukan untuknya.

Sebagian besar anggota grup setuju dengan isi pesan tersebut dan mendukungnya. Tanpa sadar, air mata Tika meleleh. Tanpa berpikir lama, ia memutuskan untuk keluar dari grup tersebut. Selanjutnya, karena hatinya yang teramat sakit, Tika memutuskan untuk keluar dari semua grup yang terkait dengan English Club. Pertemuannya hari ini merupakan pertemuan pertama dan terakhir untuknya sebagai anggota. Ia memutuskan berhenti menjadi bagian dari organisasi tersebut.

Kebohongan

Hari demi hari berlalu, sudah beberapa kali diadakan pertemuan English Club namun tak satupun pertemuan yang ia ikuti. Keputusannya untuk keluar bukan bualan semata. Beberapa kali senior menghubunginya namun ia hiraukan, termasuk kakak asuhnya—Nathan. Ucapan temannya di hari itu sungguh membuat hatinya terkoyak, ia benar-benar enggan kembali ke tempat itu.

Hubungannya dengan Mei pun tak begitu baik. Keduanya sudah acuh untuk memperbaiki hubungan mereka masing-masing. Alhasil, Tika lebih suka sendiri jika di sekolah daripada harus bersama orang yang menyebut dirinya teman namun malah iri dengki kepadanya.

Kali ini, Tika berjalan di koridor hendak menuju kantin. Namun, ia ditahan oleh sebuah tangan besar yang sontak membuat ia memalingkan wajah.

“Kak Nathan?”

“Kenapa kamu nggak membalas pesan saya? Dan apa alasan kamu keluar dari English Club?” tanyanya tanpa basa-basi.

Tika menghidupkan ponselnya, membuka sebuah obrolan dan memperlihatkan pesan di sana. “Ini mungkin sudah cukup menjadi alasan kenapa saya keluar, Kak. Bagaimana bisa mereka iri dan mengatakan saya cari muka karena saya menyeter hafalan lebih dulu.”

Lelaki itu mengganggu pelan. “Baiklah, saya juga tidak bisa memaksa kamu. Saya melakukan ini karena memang sudah kewajiban saya sebagai kakak asuh kamu. Tapi, meskipun kamu keluar dari English Club, saya harap relasi kita tetap membaik.”

Tika mengganggu sebelum akhirnya ia berjalan menuju kantin. Namun, diam-diam seseorang mengikutinya dari belakang. Ya, Nathan mengekorinya. “Besok ada pentas dari organisasi seni. Kamu share Kamucation aja, biar saya yang jemput.”

Tanpa menunggu persetujuan dari Tika, lelaki itu berlalu begitu saja, meninggalkan Tika yang terpaku

dengan ajakan mendadak tersebut. Sungguh, ia sangat tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

Malam telah tiba, setelah bergulat dengan pikirannya sendiri, ia memutuskan untuk mengabari Nathan bahwa ia menyetujui ajakannya. Keesokan harinya pada pukul 08.00 pagi, Nathan menjemput Tika. Sesampainya di rumah Tika, Nathan terpukau melihat kecantikan Tika yang menggunakan *dress* berwarna *pink*. “Ini beneran Kartika? She’s very beautiful!” batin Nathan yang sedari tadi tidak mengedipkan matanya.

“Kak, kok malah bengong sih kenapa?” tanya Tika.

Nathan terkejut dan langsung tersadar dari lamunannya, “AH ituu e-engga, engga papa. Udah ayo naik nanti kita terlambat.” jawab Nathan dengan gugup.

Kini, Tika dan Nathan telah tiba di sekolah, semua mata tertuju kepadanya sebab mereka berdua terlihat seperti *couple goals* yang banyak *sliweran* di media sosial.

Pentas berlangsung dengan sangat meriah. Tika sangat menikmati pentas tersebut, ditambah dengan perbincangan menarik yang dimulai oleh Nathan. Lelaki itu semakin menarik kala ia berbicara sebab ia terlihat memiliki wawasan yang sangat luas.

Pentas selesai. Nathan dan Tika langsung berjalan menuju parkiran untuk mengambil motor. Saat berjalan menuju parkiran tiba-tiba Nathan mengajak Tika makan siang bersama.

“Tika, gimana kalau kita nanti singgah dulu buat makan siang bareng?” ajak Nathan yang langsung dibalas anggukan oleh Tika.

Akhirnya mereka makan di sebuah rumah makan sederhana. Saat makanan telah tiba, keduanya tak lupa untuk berdoa. Tika lebih dulu selesai berdoa, namun pupilnya terlihat membesar dua kali lipat saat melihat seniornya ini memejamkan mata dengan tangan yang disatukan. Setelah itu, ia membentuk pola salib di dadanya sebagai bentuk akhir dari doanya.

“Ternyata kita berbeda,” kata Tika dalam hati. Sedih karena sebenarnya sudah tumbuh setitik rona merah di hatinya.

Ia merasa takut sekarang, takut akan dimarahi oleh ibunya sebab dari dulu ibunya mewanti-wanti agar ia tidak berpacaran dengan laki-laki yang beda agama. Tampaknya, Tika harus bersiap lagi untuk dipatahkan hatinya.

Nathan mengantar Tika sampai gerbang rumah. Setelah saling melambaikan tangan, Tika memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Di pintu sudah berdiri sang ibu dengan tangan yang disilangkan di depan dada. “Siapa yang ngantar? Kalau belum jadi pacar jangan mau dianter-anter gitu. Ibu nggak mau lagi ya kalau kamu dibaperin dengan dianter-anter gitu terus ditinggalin. Ibu nggak mau kejadian dulu terulang lagi!”

Sungguh, entah mengambil keberanian darimana, Tika langsung berkata, “Dia kakak kelas. Tika sama dia pacaran kok, Bu.”

Bodoh, rasanya Tika ingin menguliti dirinya hidup-hidup karena mengucapkan kalimat itu.

“Kalian seiman, ‘kan?” tanya ibu kembali.

Lagi-lagi, Tika berbohong karena sekarang gadis itu mengangguk. Sebenarnya ia tak berniat melakukannya, namun keadaanlah yang memaksanya melakukan hal itu. Ia pasti akan menyesal.

Tak terduga

Hari demi hari berlalu, hubungan Tika dan Nathan semakin dekat. Di sekolahpun mereka selalu bersama, seolah tak kehabisan diskusi berbicara secara langsung maupun melalui ponsel. Pada akhirnya, kini Tika tengah duduk di taman mengumpulkan niat untuk menceritakan kejadian tempo hari.

“Kak, sebenarnya aku dimarahi ibu kalau diantar sama cowok yang nggak punya hubungan spesial denganku. Jadinya, aku bohong ke ibu kalau kita ini

pacaran biar ibu nggak marah hehehe,” ucapnya yang membuat Nathan sontak terkekeh.

Wajah Tika kini memerah karena sangat malu dengan apa yang ia ucapkan.

“Bagaimana kalau kamu mengubah kebohongan itu menjadi fakta?” tawar Nathan.

Tika sontak diam beberapa detik, tak percaya dengan apa yang ia dengar. “Maksud Kakak?”

“Harus banget nih diperjelas? OK, I have crush on you. Do you wanna be my girlfriend, Kartika?” kata Nathan sembari melempar senyum hangat.

Mendengar itu Tika menjadi *salting* dan langsung berdiri meninggalkan Nathan tanpa sepatah katapun. Ia refleks melakukan itu karena ia tak tahu lagi harus menjawab apa. Nathan yang melihat gadis itu pergi begitu saja justru tertawa. Gadis itu terlihat sangat lucu di matanya.

Jam sekolah telah selesai. Biasanya, Nathan yang mengantar Tika pulang, namun kali ini gadis itu menolak diantar oleh Nathan dan memutuskan untuk pulang

dengan ojek *online*. Sesampainya di rumah, Tika merasa galau dan bimbang. Karena Tika sangat suka sekali dengan Kak Nathan, akan tetapi sangat disayang kan karena mereka berdua berbeda agama. Mereka seamin akan tetapi tak seiman. Sebuah LDR yang sangat jauh, Tika pun berbicara kepada dirinya sendiri.

“Hei Tika, hemm lagi galau ya. Entah bisa dibilang galau atau senang, di satu sisi aku senang banget bisa pacaran dengan senior yang aku suka. Akan tetapi disisi lain aku memikirkan tentang perbedaan yang sangat sulit untuk dimaklumi. Aku dan dia sama sam suka dan menyembah tuhan yang berbeda, dan juga gara – gara ini aku membohongi ibu ku. Entahlah semoga semuanya baik – baik saja.” Ucap Tika pada lamunannya.

Teman Baru

Waktu berlalu begitu saja dan membuat Tika sudah mulai meluapkan apa yang dia alami. Tika pun mulai mencari sahabat baru. Singkat cerita dia bertemu dengan teman yang tidak ada sangkut pautnya dengan organisasi Tika sebelumnya dan mereka pun mulai berteman.

Bunyi bel menandakan upacara segera dimulai. Semua siswa siswi pun bergegas dan berbaris dilapangan, sesuai dengan kelasnya masing – masing.

Tika berdiri mengambil posisi baris ketiga bagian depan, Bersama Bella dan Aya sahabatnya, ini adalah posisi strategis. Pasalnya mereka selalu saja bertukar cerita saat upacara bendera sedang berlansung. Mereka sangat tidak suka jika acara rumpi pagi, harus terganggu oleh anggota osis yang selalu setia berjaga – jaga dibelakang barisan dan juga tatapan wali kelasnya yang selalu mengawasi mereka.

Upacara bendera pun terlaksana dengan baik. Hingga sebuah pengumuman membuat suasana tadinya sepi,

mendadak berisik oleh tepuk tangan dan teriakan siswa – siswi.

“Ada apaan sih?” Tanya Tika yang tak mendengar pengumuman itu.

“Udah tepuk tangan aja, ribet amat!” Jawab Bella.

“Ih liat deh” pekik Aya kegirangan.

“Apaan sih?” Bingung Bella.

“Kak Fahri, ikut Kamumba dan menang lagi!” Jelas Aya menatap kagum sang senior.

“Wah bener – bener ya, udah ganteng, kaya, pinter lagi” Puji Bella ikut mengaguminya.

Sedangkan Tika hanya terdiam mengamati sosok yang dikagumi oleh sahabat – sahabatnya, bukan Cuma sahabatnya tapi hampir semua siswa – siswi dan bahkan guru – guru juga mengaguminya.

Jam pelajaran pertama selesai.

Tika, bella dan aya bersiap untuk ke kantin.

“Kantin yuk” ajak Aya.

“Let’s go” sahut bella yang di setuju Tika.

Tapi baru beberapa langkah, sang ketua kelas menyuruh mereka untuk tetap ada dikelas, karena sebentar lagi ada sosialisasi dari perwakilan salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini.

“Udah laper nih” Protes Bella yang disetujui teman –
temannya.

“Bentar doang kok” Ucap ketua kelas.

“Yaudah deh” Pasrah Bella.

Beberapa perwakilan dari ekstrakurikuler pun masuk untuk menjelaskan secara rinci tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh organisasi tersebut.

Tiba saatnya pendataan siswa – siswi yang tertarik untuk mengikuti kegiatan.

“Baik, bagi yang mau bergabung bisa mengangkat tandannya dan menyebutkan namanya” Ucap salah satu orang yang ada didepan kelas.

Hening.....

Taka da suara ataupun pergerakan dari penghuni kelas. Bella yang tak tahan dengan suasana seperti ini menatap kearah teman – temannya yang hanya diam. Penghuni kelas itu menatap heran satu sama lain. Hingga..

“Hahaha” suara tawa Bella pecah, memuat teman – temannya ikut tertawa.

Mendapat respon seperti itu membuat raut wajah dari kakak anggota organisasi tersebut berubah, tersirat kesedihan yang membuat tika berkata

“Sabar ya kak”

Tika seakan memahami perasaan mereka disaat setiap kali mereka melakukan sosialisai hanya penolakan yang mereka dapatkan. Ini bukan pertama kali mereka sosialisasi dikelas ini, dan bukan pertama kali juga mereka mendapatkan penolakan, ini hal yang biasa bagi mereka.

Kecewa? Sudah pasti. Dari sekian banyak organisasi disekolah ini, hanya organisasi itu yang paling sedikit peminatnya. Jika dibandingkan dengan organisasi kesenian yang bahkan membuat siswa – siswi

berKamumba untuk memenuhi persyaratan agar bisa bergabung sebagai anggotanya. Mereka pun menutup sosialisasi yang mereka laksanakan.

“Baik, sampai disini sosialisasi kami. Bagi yang berminat bisa langsung menghubungi kami. Sekian dan terimakasih” pamit mereka.

Organisasi itu adalah satu – satunya yang masih melakukan promosi dikala semua organisasi lainnya sudah melakukan kegiatan keorganisasiannya. Dan setelah mereka pergi, Tika dan teman – temannya pun pergi ke kantin.

Rencana

Disekolah.

Belajar itu membosankan lebih enak kalau jam kosong, karena semua bisa dilakukan dengan bebas dan tanpa larangan dari siapapun.

“Huamm” Tika menguap jujur kali ini ia sangat mengantuk dan ia sedang berjalan kearah ruang guru, karena dia adalah salah satu murid yang difavoritkan oleh guru. Sifat rajinnya membuat banyak guru percaya kepadanya.

Setelah beberapa waktu, Tika pun sudah sampai di ruangan guru dan menanyakan perihal apa dia dipanggil untuk keruang guru.

“Bu ada apa ya?” Tanya Tika.

“In ikan Ibu gak bisa masuk ke kelas, nah kamu sampaikan ke teman – teman kamu untuk mengerjakan soal yang ibu berikan, lalu kumpulkan besok di meja ibu ya” Ucap guru tersebut.

“Baik bu” Jawab Tika.

Tika pun meninggalkan ruang guru tersebut dengan perasaan yang saat senang, karena akhirnya dia merasakan jam kosong. Setelah beberapa menit akhirnya Tika sampai di kelasnya dan mengumumkan apa yang tadi disampaikan oleh ibu guru kepadanya.

“HalKamu teman – teman, hari ini kosong ya dan ada tugas”

Tika pun menuliskan tugas di papan tulis, melihat tugas yang lumayan banyak, membuat Bella berinisiatif dan berbicara di tengah keramaian kelas.

“Mohon Perhatiannya temen – temen!., kalau semisal kita gak usah ngerjain ini dan ngumpulnya besok aja gimana? Soalnya deadline nya juga besok Kamuh”

Mendengar ucapan Bella seperti itu membuat seisi kelas menyetujui apa yang Bella bicarakan. Akan tetapi Tika tidak setuju dengan perkataan itu, karena menurutnya alangkah lebih baik jika mereka semua bekerja sama untuk menyelesaikan tugas agar bisa selesai lebih cepat dan bisa tidur lebih cepat.

“Eh tunggu!! Kalau aku tidak setuju ya, alangkah lebih baiknya jika kita bekerja sama satu kelas dan saling bertukar jawaban, ini mah 5 menit selesai. Walaupun ada 30 soal pilihan ganda, tapi kita kan ada 30 siswa, jadi cukup ngerjain 1 orang 1 soal dan jawabannya tulis dipapan Tulis ya” dan ucapan Tika kali ini pun membuat seluruh siswa makin setuju karena ini adalah keputusan yang sangat bijak”

Dan akhirnya mereka mendengarkan apa yang dikatakan oleh Tika lalu mengerjakan tugas dan pulang sekolah.

Akhir pekan

Sudah lama Tika tidak bertemu dengan Nathan, karena akhir – akhir ini keduanya sedang sibuk dengan tugas sekolahnya masing – masing, hingga pada suatu hari dia ingin pergi Bersama Bella untuk ke Gramedia. Dan kali ini Nathan Bersama teman – temannya di kelas, serta sepupunya Bella yang ternyata juga temannya Nathan.

Dua gadis tengah asyik memilih- milih buku di atas beberapa rak buku, dan tiga orang pria tengah melihatnya dari kejauhan.

Ya tiga orang, kalian tau lah siapa mereka.

"Tika, kamu mau beli novel juga nggak?" Tanya Bella seraya memilih buku.

"Emm... Beli nggak ya??" Ujar Tika seraya berpikir.

"Beli aja lah satu, mumpung ke sini juga" saran Bella.

"Entar deh, lihat-lihat dulu yang menurut saa wajib di beli" ujar Tika seraya terkekeh.

"Oke lah, saya ke sebelah sana dulu ya!" Bella.

"Oke" Tika seraya menyatukan jari telunjuk dan jempol 🤏.

.....

Kedua orang pria tengah sibuk dengan kegiatannya masing-masing, sedangkan Nathan hanya sibuk memperhatikan Tika.

Ciealah takut di ambil orang ya Tika nya...

"Duhhh, kok tinggi banget sih!!" Ujar Tika kesal pasalnya buku yang mau ia ambil letaknya tinggi, Nathan yang melihat Tika pun langsung PEKA, dan menghampiri nya.

"Mau ambil yang mana hm?" Tanya Nathan tiba-tiba.

"Eh kak Nathan, itu kak yang paling atas pojok kanan" ujar Tika.

Nathan pun lantas langsung mengambil kan buku yang di tunjuk Tika dan memberikan nya "Nih, lain kali kalau nggak nyampek minta bantuan" ujar Nathan pada Tika.

"Hehehe, iya kak Nathan, makasih yaa" ujar Tika seraya tersenyum manis sangat manis.

Sampai diabetes yang liat 😏

"Good girl" ujar Nathan

.....

"Sat, sepupu kamu cantik juga, buat saya ya!?" Ujar Rendi tiba-tiba.

"Cantik darimana?, biasa aja tuh, banyak di sekolah yang modelan nya kayak Bella" ujar Satria santai.

"Astaghfirullah Sat, Bella tu cantik di mata saya, kalau kamu, ya gatau cantik di mata kamu yang kayak gimana" ujar Rendi membenarkan, karena seorang perempuan itu memang cantik di mata cowok yang tepat. *Kiww*

Rendi

Ternyata percakapan keduanya di dengar oleh Bella, Bella yang awalnya senang di puji oleh Rendi, sekarang mendadak kesal dengan Satria, masalahnya adik sepupunya sendiri di gituin.

Katanya biasa aja, banyak di sekolah yang modelan nya kayak Bella.

Bella tak terima dengan ucapan Satria, memang dirinya biasa saja, tapi ya nggak usah bilang *banyak modelan kayak Bella di sekolah.*

"Heh, ngomong apa kamu barusan bang Sat!?" Tanya Bella menggebu-gebu.

"Mampus kamu Sat" batin Rendi.

"Enggak ngomong apa-apa" ujar Satria.

"saya emang kalah cantik, kalau halu, ya kali kalah" ujar Bella seraya tersenyum miring.

"Halu aja yang kamu banggain, kayak bisa terwujud aja!" Ujar Satria.

"saya yang halu, kenapa kamu yang sewot!" ujar Bella semakin kesal dengan Satria.

Ada-ada aja ya, mereka berdua ribut cuman gara-gara masalah kecil.

"Nihhh, jangan lupa di bayar semua" ujar Bella seraya menyerahkan lima buku yang ia ambil tadi kepada Satria dan berlalu meninggalkan Satria dan Rendi.

Rendi pun lantas menggeleng kepada Bella yang sudah berlalu meninggalkan mereka.

"Sat, sepupu Kamu buat saya ya!" Ujar Rendi tiba-tiba.

"Ren, Kamu beneran suka sama Bella?" Tanya Satria bingung, pasalnya Rendi ini orangnya jarang serius.

"Iya Sat, saya suka sama Bella, dia itu itu spesies langka, cantiknya natural" ujar Rendi.

"Heh, sembarangan spesies emang Bella apaan?" Satria.

"Ya emang langka, cewek kayak Bella, susah nyarinya" Rendi.

"Ya saya sih, gak apa apa Bella deket sama siapa aja, yang penting dia nggak nyakitin dan jaga Bella" ujar Satria.

Kann... sebenarnya satria itu pengertian sama Bella, cuman caranya aja yang kadang salah.

"Enggak bakal Sat, kalau misalnya saya beneran jadian sama Bella, nggak akan saya nyakitin dia dan bakal jaga dia sebaik mungkin" ujar Rendi sungguh-sungguh.

"Saya pegang omongan Kamu Ren!!" Ujar Satria.

"Woyy, Kamu berdua cepetan!!, Kok malah asik ngobrol" ujar Bella sedikit berteriak.

Lantas Satria dan Rendi menyadari teriakan Bella dan langsung bergegas untuk ke kasir, membayar buku yang Bella ambil tadi.

Ya iya lah di bayar dulu, massa langsung pulang, ya di hajar sama pengunjung di sana 😏.

Setelah mereka berlima selesai membeli buku di Gramedia, mereka berjalan-jalan di Mall seraya mencari tempat makan yang menurut mereka enak.

"Kak Nathan!" Tika.

"Hm?" Jawab Nathan singkat.

"Aku, mau beli es krim boleh?" Tanya Tika pada Nathan.

"Kalau jawabannya enggak boleh gimana?" Tanya Nathan balik.

"Ya tetep saya beli" ujar Tika seraya terkekeh.

"Kalau gitu, kenapa izin dulu cantik?" Ujar Nathan gemas, seraya mencubit hidung mungil Tika.

"Ya gak apa apa, gimana boleh nggak kak?" Tanya Tika lagi.

"Iya boleh kok, asalkan jangan satu toko es krim di beli semua" ujar Nathan seraya terkekeh geli.

"Ihh... Kak Nathan mahh emang Tika apaan? Makan sebanyak itu!" Ujar Tika kesal namun tetap tersenyum.

Di belakang Tika dan Nathan ada Satria dan Rendi yang berjalan seiringan, sedangkan Bella lebih dulu di depan Tika dan Nathan.

"Liatno Sat, si Nathan kalau udah bareng Tika, ketawa Mulu, banyak ngomong juga. Nahh giliran bareng kita senyum aja jarang ngomong kalau perlu aja" ujar Rendi seraya geleng-geleng kepala, kenapa dia dulu bisa berteman dengan Nathan sampai se awet ini, padahal kan nggak di kasih formalin.

"Ya biarin aja lah Ren, Alhamdulillah sekarang ada Tika yang buat hari-hari Nathan lebih berwarna" ujar Satria.

"Iya juga sih, untung ada Tika ya, sekarang yang buat Nathan nggak kesepian lagi, walaupun sebenarnya kita selalu ada buat Nathan. Pasti dia butuh seseorang yang lebih perhatian" ujar Rendi menambahkan.

"Nahh gitu, mangkaknya biarin aja Nathan bahagia sama Tika. Kalau Nathan bahagia kita kan juga ikut bahagia" ujar Satria.

.....

Setelah mereka berjalan-jalan dan memutuskan untuk makan di salah satu restoran di Mall tersebut, setelah selesai makan kelima nya pun memutuskan untuk pulang karena sudah lelah berkeliling Mall dari pagi sampai menjelang sore.

Kakak terbaik

Tika tengah bersantai dengan kedua orang tuanya, di ruang keluarga. Ayah nya sibuk dengan laptopnya, Sedangkan bunda nya sangat serius dengan film kesukaannya di televisi.

"Bu, Kak Rara mana?"

"Ada tuh, di kamarnya" ujar Ibunya yang masih terfokus dengan televisi nya.

"Yaudah, Aku ke atas ya bu." ujar Tika beranjak dari duduknya dan di angguki oleh ibunya.

Tok...tok...tok...(suara ketukan pintu)

"Kak Rara, yuhuuu!!" Ujar Tika seraya mengetuk pintu.

"Kenapa dek?" Teriak Rara dari dalam kamar.

"Aku, boleh masuk enggak?"

"Masuk aja, enggak di kunci!" Teriak Rara lagi.

Ceklek...(suara pintu terbuka)

"Lagi ngapain kak, serius amat?" Tanya Tika, yang melihat Rara tengah serius dengan buku dan pulpenya.

"Lagi, nyalin materi yang ketinggalan" ujar Rara tidak mengalihkan fokusnya.

"Owh..." Ujar Tika lalu merebahkan badan nya ke kasur milik Rara.

"Kamu ngapain kesini, enggak belajar?" Tanya Rara.

"Tika, udah belajar bareng kak Nathan tadi" ujar Tika sedikit terkekeh.

"Belajar apa ngebucin Hmm?" Tanya Rara menghentikan kegiatan menulis nya.

"Tika belajar Yee" ujar Tika bangun dari tidurnya.

"Massa?" Ujar Rara menggoda Tika.

"Iyaa kak, enggak percaya banget sih..." ujar Tika membenarkan dirinya.

"Iya-iya, Kakak percaya. Terus ngapain ke sini?" Tanya Rara seraya duduk di sebelah Tika.

"Tika mau nanya sesuatu ke Kakak?"

"Nanya apa sih, kayaknya penting banget" tanya Rara menggoda.

"Enggak penting-penting amat sih!" Ujar Tika Seraya terkekeh kecil.

"Emang, mau nanya apa?"

"Tika...heran sama sikapnya kak Nathan hari ini."

"Nathan kenapa?"

"Kak Nathan aneh hari ini!" ujar Tika sedikit berbisik-bisik.

"Aneh nya, kenapa Dek?" Tanya Rara yang juga ikut berbisik-bisik.

"Isss, Kakak kok ikut-ikutan Tika sih cara ngomongnya!"
Ujar Tika tidak terima.

"Ya...siapa juga yang nyuruh bisik-bisik kayak gitu."

"Hihihi, enggak tau refleks kak" ujar Tika seraya terkekeh.

"Yaudah, enggak usah bisik-bisik kalau gitu."

"Iya."

"Tau enggak kak,"

"Enggak"

"Astaghfirullah, Tika punya dosa apasih, punya Kakak kayak gini." Ujar Tika frustrasi pasal nya Rara selalu saja mengganggunya.

"Lanjut ngomong nya Dek," ujar Rara seraya tertawa, karena melihat ekspresi Tika yang menggemaskan.

"Kak Nathan hari ini, jadi perhatian banget sama Tika. Massa Tika di anter Sampek depan kelas, terus istirahat nya Tika di jemput. Aneh banget kan kak?" Jelas Tika panjang lebar.

"Enggak aneh sih, kalau menurut Kakak" ujar Rara.

"Ya aneh dong kak, kak Nathan kan orangnya cuek. Massa tiba-tiba jadi perhatian banget kayak tadi" ujar Tika.

"Mungkin, Nathan mau ngerubah sikapnya. kalau Deket sama Kamu Dek," ujar Rara.

"Tapi kok, tiba-tiba ya kak?" Tanya Tika

"Ya...mana Kakak tau, Kakak kan bukan dukun La" ujar Rara seraya mengangkat kedua bahu nya.

"Aisshh, ngomong sama orang yang enggak pernah pacaran emang susah ya." Ujar Tika meledek Rara.

"Yeee malah ngeledek, Kakak mah enggak pernah pacaran karena ada alasannya La." Ujar Rara membela diri

"Apa alasannya, enggak ada yang mau sama Kakak kann?" Tanya Tika.

"Banyak lah, yang mau sama Kakak. Cuman Kakak aja yang enggak mau" ujar Rara menyombongkan diri

"Massa sih!?"

"Iya lah

"Emang kenapa sih, Kakak enggak mau pacaran?" Tanya Tika.

"Karena... Kakak mau jagain Tika terus, nanti kalau Kakak punya pacar. Tika enggak ada yang jagain gimana?" Ujar Rara lembut

"Kan, udah ada kak Nathan yang jagain saya" ujar Tika.

"Iya, itukan sekarang. Kalau dulu kan enggak ada" ujar Rara.

"Iya juga sih" ujar Tika seraya terkekeh kecil

"Yaudah, Kakak lanjutin lagi sana nyatet materinya!"
Suruh Tika.

"Siap, laksanakan Bu Boss" ujar Rara seraya mengangkat satu tangan memberi hormat.

"Baik, laksanakan anak buah" ujar Tika dan setelah itu keduanya tertawa.

"Udah-udah, Kakak capek sebelum waktunya kalau gini" ujar Rara yang sudah capek tertawa.

"Ya, Kakak sih mancing-mancing Tika Mulu." ujar Tika.

Rara segera melanjutkan menyalin materi yang tertinggal beberapa hari yang lalu.

(Beberapa menit kemudian)

"Kak."

"Hmm?"

"Tika, pinjem hp dong!"

"Tuh, di samping tempat tidur. Ambil aja" ujar Rara dan langsung di angguki oleh Tika.

"Makasih kak, Tika mau download game ya. Soalnya kuota Tika sekarat" ujar Tika seraya terkekeh kecil.

"Iya.

Setelah Tika mendapatkan persetujuan dari sang empu, ia langsung mendownload game yang ingin ia mainkan. Beberapa menit kemudian Tika kelelahan dan tertidur di kasur milik Rara

Rara, yang melihat adik kesayangannya itu tertidur dengan posisi duduk bersandar. Lantas langsung menghampirinya dan mengubah posisi Tika menjadi lebih nyaman lalu tidak lupa menyelimuti nya.

"Semoga Nathan, bener-bener buat Kamu bahagia ka. karena saya enggak bakal tega, kalau lihat adik kesayangannya saya sedih karena cowok!" ujar Rara mendramatis

Setelah Rara mengucapkan kata-kata dramatis tadi, ia merasa haus dan turun ke bawah untuk mengambil air minum.

"loh, ayah belum tidur?" Tanya Rara yang melihat ayahnya masih sibuk dengan laptopnya.

"Ya belumlah, buktinya ayah masih duduk anteng di sini" ujar Ayah

"Iya juga sih" ujar Rara seraya terkekeh.

"Tika, udah tidur?" Tanya Ayah.

"Udah tuh, tidur di kamar Kakak" ujar Rara

"Terus, kamu ngapain enggak tidur?" Tanya Ayah.

"Kakak, mau nyalin materi yang ketinggalan yah" jelas Rara.

"Yaudah sana di lanjutin, ayah udah capek. Mau istirahat" ujar Ayah mulai membereskan berkas-berkas dan menutup laptopnya.

"Oke yah, good night" ujar Rara lalu bergegas ke dapur mengambil tujuan utamanya.

"Uhhh seger, lanjut lagi lah" ujar Rara setelah meminum segelas air, lalu ia memutuskan untuk naik ke atas dan melanjutkan menyalin materi yang belum selesai.

"Mudah-mudahan, malam ini bisa selesai. Nyalin materi segini banyak nya" batin Rara, lalu melanjutkan menyalin materi yang tertinggal.

Beberapa menit kemudian. Rara tertidur dengan keadaan duduk, kepala nya berada diatas meja belajar. Sangking kelelahan menyalin materi yang tertinggal beberapa hari yang lalu

Obat

Tika sudah siap dengan seragam sekolahnya. Setelah kemarin ia sakit, hari ini ia udah membaik dan memutuskan untuk bersekolah.

"Morning all," ujar Tika yang baru saja menuruni tangga.

"Morning too anak ayah yang cantik," sahut Ayah seraya tersenyum.

"Sarapan dulu La!" suruh Ibu.

"Iya bu," jawab Tika seraya duduk di sebelah Rara

"Gimana keadaan kamu, udah baikan?" Tanya Ayah.

"Udah dong yah," jawab Tika bersemangat.

"Beneran?" Tanya Ibu memastikan.

"Iya bundaaa" jawab Tika seraya tersenyum.

"Ya, gimana enggak langsung sehat. Orang obatnya udah kesini," sahut Rara seraya terkekeh.

"Apaan sih Lo kak, Tika kemarin kan cuman demam biasa. Yaudah sembuh lah," ujar Tika sewot.

"Hem, iya-iya ini juga salah Kakak gara-," ucapan Rara terpotong.

"Hustt... Diem kak, Tika enggak konsen nih sarapannya," ujar Tika lalu melanjutkan makannya dengan hikmat.

Rara terseyum melihat kelakuan Adek kesayangan ini, lalu mengelus lembut rambut panjang Tika.

Hari ini Tika berangkat ke sekolah bersama dengan Ayah, karena ia belum memberitahu Nathan jika akan masuk hari ini. Lagi pula arah Kantor ayahnya dengan sekolah juga searah.

"Yah,"

"Ayah."

"Hem, kenapa anak ayah yang paling cantik?"

"Tika mau nanya, boleh enggak?"

"Ya bolehlah, mau nanya apa sih!?"

"Emang bener yah, kalau Kakak kerja di kantor ayah?"

"Iya bener,"

"Terus Kakak kerjanya kapan? Tika enggak pernah liat tuh Kakak kerja," tanya Tika.

"Kerjanya hari Jumat sama Sabtu aja, itupun cuman ayah kasih waktu dua jam," jawab Ayah.

"Hem gitu, emang kenapa Kakak harus kerja? Kan masih sekolah!"

"gak tau juga, padahal ayah udah bilang enggak usah. Tapi Kakak kamu aja yang kekeh, jadi yaudah deh," jelas Ayah.

"Kakaknya Tika emang the best pokoknya. Padahal kan sekolah sambil kerja itu enggak gampang,"

"Iya, Kakak kamu emang kayak gitu rasa tanggung jawabnya besar,"

"Eh, iya udah sampe aja" ujar Tika seraya terkekeh.

Tika menjulurkan tangannya untuk menjabat tangan ayahnya "Ara pamit sekolah dulu yah," ujar Tika.

"Iya, belajar yang pinter. Jangan pacaran Mulu," ujar Ayah seraya mengusap lembut rambut panjang Tika.

"Eh, siapa juga yang pacaran. Kak Rara kali tuh,"

"Massa sih, terus Nathan siapa kamu kalau bukan pacar?"

"Ya pacar lah yah, tapi Aku enggak pacaran terus yaa" ujar Tika membela diri.

"Iya-iya cepet masuk gih, keburu bel," ujar Ayah.

"Duit buat Tika, mana yah?!" ujar Tika menjulur kan lagi tangannya seraya tersenyum.

"Loh, emang belum di kasih sama ibu?" Tanya Ayah.

"Yaudah sih, tapi..." Ujar Tika menggantung kalimat nya.

"Tapi apa, Kurang?" Tanya Ayah.

"Hehehe. Tika mau beli novel yah, boleh yaa?" Ujar Tika mengeluarkan muka melas nya.

"Hadeh iya-iya, nih ayah kasih!" Ujar Ayah lalu menyerahkan dua lembar uang berwarna merah.

"Aaaa makasih ayah, baik deh" ujar Tika lalu memeluk ayahnya dari samping.

"Udah-udah sana masuk, ayah keburu telat nih,"

"Iya, semangat ayahnya Ara," ujar Tika lalu keluar dari dalam mobil dan berlari masuk ke dalam sekolahnya.

Tika berlari ke koridor kelas, ia hampir saja terlambat dan tidak sengaja menabrak seseorang pemuda.

"Aduh" ujar Tika ketika menabrak dada bidang pemuda itu.

"Mangkanya enggak usah lari-lari Tik," ujar pemuda itu yang ternyata adalah Nathan.

"Eh kak Nathan, maaf Tika enggak liat tadi," ujar Tika sedikit malu.

"Iya gpp, kok enggak bilang kalau masuk hari ini?" Tanya Nathan.

"Sengaja biar surprise gitu," ujar Tika seraya terkekeh.

"Tapi enggak kaget,"

"Hah?!"

"Enggak, tadi di anter sama siapa?"

"Ayah,"

"Owh yaudah. Masuk gih ke kelas, benar lagi bel," ujar Nathan.

"Ihhh kak Nathan mah kebiasaan" ujar Tika cemberut.

"Gpp, tetep cantik kok" ujar Nathan terseyum ia suka sekali melihat raut wajah Tika saat ini.

"Taulah, Tika kesel sama kak Nathan" ujar Tika lalu meninggalkan Nathan yang masih saja berdiri dan memandangi nya dari kejauhan.

"Lucu banget pacar saya," batin Nathan lalu bergegas berjalan menuju kelasnya.

Sekarang Tika dan yang lainnya sudah berada di sebuah meja di kantin, mereka menyantap makanannya masing-masing.

"Bel, nanti pulang sekolah ke mall yuk?" Ajak Tika pada Bella.

"saya enggak bisa Tik," jawab Bella dengan ekspresi susah ditebak.

"Yahh... kok enggak bisa sih, padahal saya mau ngajakin kamu beli Novel Bel," ujar Tika sedikit kecewa, tidak biasanya Bella menolak.

"Maaf ya Tik, saya nanti emang enggak bisa. Lain kali aja ya," ujar Bella seraya tersenyum.

"Yaudah deh lain kali aja," ujar Tika membalas senyuman Bella.

"Sama saya aja gimana?" Tanya Nathan pada Tika.

"Emang kak Nathan enggak sibuk?"

"Enggak kok, tapi nanti rapat English club bentar. Gpp kan nunggu?" Tanya Nathan lagi.

"Hemm....okey deh, nanti Tika tunggu," ujar Tika seraya mengangguk.

"Iya enggak lama kok," ujar Nathan

Interaksi keduanya tidak luput dari pandangan Bella, Rendi dan Satria.

"Ck, dunia serasa milik berdua ya. saya mah cuman ngontrak," celetuk Rendi.

"saya sih enggak," ujar Satria.

"Mangkanya beli rumah kak, biar enggak ngontrak lagi," ujar Tika pada Rendi seraya terkekeh kecil.

"Rumahnya masih Saya cicil La, enggak tau kapan lunasnya," ujar Rendi seraya tersenyum getir.

"saya doain biar cepet lunas Ren," ujar Satria seraya menepuk pelan pundak Rendi.

"La saya udah selesai nih, kekelas yuk!" Ajar Bella pada Tika.

"Yuk,"

"Kak Nathan, Tika ke kelas duluan ya." Ujar Tika.

"Iya,"

"Nanti pulang sekolah jangan lupa yaa!" Ujar Tika lalu pergi meninggalkan Nathan dan yang lainnya.

Tika sedang duduk di kursi halte seraya memainkan ponselnya, Tika sengaja menunggu Nathan di halte bus karena ia bosan menunggu di dalam.

"Baca wattpad lah bentar," batin Tika lalu membuka aplikasi favorit nya.

Beberapa menit telah berlalu, Tika masih fokus dengan bacaannya dan tidak sadar bahwa ada seorang pemuda berdiri di depannya.

"Tik!"

"Lo Tika kan?" Ujar pemuda itu, lalu Tika menoleh ke sumber suara yang memanggilnya.

Tika terdiam melihat sosok yang sekarang berada di depannya, ia sedikit syok dan tidak percaya.

Nathan telah selesai dengan rapat English Club, ia segera bergegas untuk ke halte bus depan sekolah, Tika telah mengirim pesan kepadanya bahwa dia menunggu di sana.

Nathan melihat sekilas ada seorang pemuda yang bersama Tika, sepertinya ia memberikan sesuatu kepada Tika dan pergi begitu saja.

Nathan berhenti tepat di depan halte bus "Tik!" Panggil Nathan pada Tika yang tadi masih terdiam.

"Eh, kak Nathan udah selesai rapat nya?" Ujar Tika sedikit terkejut dengan kedatangan Nathan, namun sebisa mungkin tetap santai.

"Iya"

"Yaudah ayok ke mall, Tika mau beli buku," ujar Tika seraya tersenyum.

"Tadi sama siapa?" Ujar Nathan mengintrogasi.

"Enggak sama siapa-siapa kok, Tika sendiri dari tadi," ujar Tika sedikit gugup.

"Oh," jawab Nathan singkat.

"Mampus, kak Nathan berarti liat saya sama dia," batin Tika.

Tika dan Nathan sudah berada di sebuah restoran, setelah Tika membeli buku ia langsung mengajak Nathan makan di salah satu restoran yang ada di sana. Tapi ada yang aneh dengan Nathan, sedari tadi ia tidak berbicara apapun dan hanya menjawab pertanyaan Tika singkat.

"Kak Nathan kenapa sih, Sariwangi?" Tanya Tika.

"Hah?"

"Eh, maksud Tika sariawan?"

"Enggak,"

"Terus kenapa diem Mulu dari tadi?"

"Gpp" balas Nathan singkat.

"Terus kenapa, makanan nya enggak enak?"

"Enggak kok,"

"Isss, dari tadi enggak Mulu Tika kan jadi bingung," ujar Tika sedikit kesal.

"Lanjutin makannya, habis itu pulang!" Ujar Nathan lalu melahap makanan yang ada di hadapannya.

"Enggak mau, sebelum Tika tau kenapa kak Nathan tadi nyuekin Tika," ujar Tika.

"Hm,"

Tika segera memeluk lengan Nathan dari samping dan menyenderkan kepalanya di pundak Nathan.

"Ngapain peluk- peluk?" Tanya Nathan sedikit heran.

"Soalnya kak Nathan bilang 'Hm' katanya kepanjangan itu 'Hug me', jadi Tika sekarang peluk kak Nathan" jelas Tika.

"Oh,"

"Isss,kak Nathan kenapa sih?!" Kesal Tika pasalnya Nathan hanya membalas nya singkat.

"Saya..." Ujar Nathan menggantung ucapannya.

"Bentar, atau jangan-jangan kak Nathan cemburu ya?" Tebak Tika.

"Menurut mu?" Tanya Nathan kembali.

"Enggak sih kayaknya," ujar Tika.

"Cepet jelasin yang tadi!"

"Yang tadi mana?"

"Di halte,"

"Owh.... Itu toh, sini Tika bisikin!" Ujar Tika menyuruh Nathan mendekat kan telinganya.

"Ngapain bisik-bisik sih?"

"Gpp, biar enggak ada yang denger," ujar Tika sedikit terkekeh.

Tika membisikkan sesuatu kepada Nathan, Nathan mendengarkan nya dengan seksama dan sesekali mengangguk

"Udah, enggak usah cemburu- cemburu lagi," ujar Tika.

"Iya kan udah jelas, jadi saya udah tenang sekarang," ujar Nathan lalu tersenyum ke arah Tika.

"Kak Nathan lucu deh," celetuk Tika seraya terkekeh kecil.

"Lucuan kamu,"

"Massa sih?"

"Iya,"

"Seriusan?"

"Iya sayang," ujar Nathan gemas.

"Ihhh, pake sayang-sayang Tika jadi baper," ujar Tika menutup mukanya yang sudah memerah, karena Nathan jarang memanggilnya seperti itu.

Nathan terseyum mendengar ucapan Tika "Sini peluk, biar ketutupan mukanya!" ujar Nathan, kau menarik Tika kedalam pelukannya.

Teman Lama

Berapa hari yang lalu SMA Pelita Bangsa sedang mengadakan axara pertandingan Futsal.

Setelah acara pembukaan Pertandingan antara SMA Pelita Bangsa dan SMA Merpati beberapa menit lalu, Tika hendak bergegas ke arah lapangan futsal di mana akan ada Nathan yang bertanding di sana. Yaa Nathan juga mahir dalam olahraga futsal namun yang menjadi ketua di sini adalah Satria.

Tika berjalan santai dengan membawa beberapa Snack dan dua botol minuman, Tika berjalan sendiri karena Bella sudah menunggu nya di area lapangan futsal. Di tengah perjalanan hendak ke lapangan ia melihat sosok yang pernah ia kenali.

"Eh kayak kenal," monolog Tika.

"Owh... Saya inget, namanya Revan temen sekelas Saya dulu!" Monolog Tika mengingat seseorang itu.

Tika menghampiri Revan yang sedang berbincang kepada beberapa temannya.

"Oii," ujar Tika seraya menepuk pelan pundak Revan.

Yang di tepuk pundaknya pun menoleh, "kamu Reapan kan?" Tanya Tika yang sudah berhadapan oleh Revan.

"Iya, bentar bentar kamu Tika kan?"

"Iya, massa kamu lupa!"

"Nggak lupa La, cuman nggak inget," ujar Revan Seraya terkekeh kecil.

"Sama aja kali!"

"Hehehe iya juga sih," ujar Revan cengengesan.

"Owh iya Tik, ini kenalin temen temen Saya. Namanya Adit sama Fahmi," ujar Revan yang memperkenalkan temannya kepada Tika.

"Owh hai kalian," ujar Tika ramah.

"Owh iya, kamu nagapain di sini? Ikut tanding juga atau mau ngeliatin doang?" Tanya Tika pada Revan.

"Ya iya lah, terus mau ngapain Tik?" Ujar Revan sepertinya sedikit tertekan dengan pertanyaan Tika.

"Owh iya juga, tanding futsal kan?" Tanya Tika.

"Iya,"

"Berarti Lo sekolah di sini Tik? Terus Bella?" Tanya Revan pada Tika.

"Iya Saya sekolah di sini ngikut Kakak, Bella juga sekolah di sini bareng Saya," jelas Tika.

"Owh gitu,"

"Yaudah Saya duluan ya," ujar Tika hendak berlalu meninggalkan Revan.

"Nggak barengan aja sekalian, kamu mau ke mana emang?" Tanya Revan.

"Ke lapangan futsal mau nonton," ujar Tika.

"Nahh satu tujuan, mending kita barengan biar rame," ujar Revan.

"Yaudah ayok,"

Di tempat lain yaitu lapangan basket, Rara dan teman teman nya sudah memulai pertandingan sejak 15 menit yang lalu.

Tika sengaja tidak melihat dan menemani Rara bertanding, toh sekarang sudah ada Bella yang menemani Rara.

"Lama banget kamu Tik, darimana aja?" Tanya Bella.

"Saya dari kantin, terus tadi Saya ketemu sama Revan temen kelas kita dulu. Saya juga bareng tuh tadi ke sininya," jelas Tika.

"Revan? Yang pacaran sama anak kelas sebelah, kalau nggak salah namanya Ana. Dia?" Tanya Bella heboh.

"Buset, kamu masih inget aja Bel," ujar Tika terheran heran dengan Bella.

"Iya lah Saya kalau soal beginian mah masih inget Tik," ujar Bella seraya terkekeh.

"Iya sih, kamu kan Queen of ghibah," ujar Tika seraya terkekeh.

"Sembarang aja kamu La, tapi bener juga sih," ujar Bella ikut tertawa.

"Owh iya. kamu tadi di cari kak Nathan," celetuk Bella.

"Serius, terus kamu bilang apa ke kak Nathan?"

"Ya Saya bilang gatau, soal nya kamu tadi tiba-tiba ngilang,"

"Astaga Bella, Saya tadi udah bilang ya. Lo aja kali yang enggak denger," ujar Tika sedikit mengeraskan suaranya, pasalnya pertandingan sudah di mulai.

"Hehehe Saya tadi liat Cogan tik, jadi galfok dikit," ujar Bella seraya terkekeh kecil.

"Kebiasaan kamu Bel," ujar Tika sudah mulai lelah dengan sahabatnya.

"Maaf Tik, nanti kalau pertandingan selesai lo samperin aja kak Nathan nya," ujar Bella lalu di balas anggukan kecil oleh Tika.

Beberapa menit berlalu, bertanding futsal babak pertama telah selesai. Dan akan di lanjutkan besok di babak kedua, yaitu babak semifinal.

Nathan dkk masuk ke babak semifinal, dan akan di lanjutkan ke hari selanjutnya.

Nathan berjalan santai ke arah Tika, dengan rambut yang basah dan keringat bercucuran di seluruh badannya, namun hal membuat nya tampak lebih tampan dan banyak sekali wanita wanita yang histeris melihat nya.

"Minum," ujar Nathan singkat namun dapat di mengerti oleh Tika.

"Nih kak," ujar Tika seraya memberikan satu botol air mineral ke Nathan, Nathan menerima nya lalu meminum nya hingga tandas.

"Ikut Saya," ujar Nathan dengan suara dingin dan singkat, berarti Nathan dalam mode dingin seperti kulkas berjalan.

"Iya kak," ujar Tika lalu mengikuti Nathan dari samping.

"Mampus kamu Tik, kak Nathan kayaknya marah sama kamu," batin Tika.

"Kak Nathan jalannya Jangan cepet cepet dong, Aku susah nih nyamain langkahnya," ujar Tika kepada Nathan yang berjalan sangat cepat menurut Tika yang lumayan tidak tinggi.

Nathan menghentikan langkahnya di sebuah taman belakang sekolah yang lumayan sepi, hanya ada beberapa orang siswa yang sedang duduk di sana.

"Kak Nathan," panggil Tika pasalnya Nathan belum juga berbicara.

"Kak Nathan!" ujar Tika seraya menggoyangkan lengan Nathan.

"Tadi kamu di mana?" ujar Nathan membuka suaranya.

"Loh aku kan tadi nonton pertandingan kak Nathan,"

"Bukan itu," ujar Nathan.

"Terus?"

"Sebelum pertandingan kamu kemana?"

"Tika ke toilet, terus mampir ke kantin terus Aku,"
belum sempat Tika menyelesaikan perkataannya
Nathan langsung menyela.

"Saya liat kamu tadi sama cowok, siapa?" Tanya Nathan.

"Owh itu, namanya Revan temen Tika dulu,"

"Temen apa temen?"

"Temen kak,"

"Baguslah," ujar Nathan.

"Bagus kenapa kak, kak Nathan cemburu yaa?" Ujar Tika
seraya terkekeh kecil.

"Nggak,"

"Massa sih?"

"Iya,"

"Bilang aja kali kak, enggak usah gengsi sama Ara," ujar
Tika.

"Nggak,"

"Yaudah kalau enggak, Tika balik ke Revan lagi ya," ujar Tika lalu hendak memutar badan hendak melangkah, namun tangan nya di cekal oleh Nathan.

"Enggak usah nakal!" ujar Nathan memperingati Tika.

"Tika enggak nakal kak,"

"Barusan apa?"

"Tika kan cuman mau ketemu Revan, tadi katanya kak Nathan enggak marah kalau Tika sama Revan," ujar Tika seraya tersenyum, sebenarnya dia tahu pacar nya ini dalam mode cemburu tapi gengsi saja untuk mengungkapkan nya.

"Saya enggak marah, TAPI SAYA ENGGAK SUKA!" jelas Nathan, ia sudah berusaha menahan dirinya untuk tidak marah dan cemburu tapi tetap saja namanya juga cinta.

"Kak Nathan lucu banget deh kalau cemburu gini," ujar Tika seraya terkekeh kecil.

"Hm,"

"Yaudah Tika enggak jadi ketemu Revan, sini sini duduk," ujar Tika lalu duduk di salah satu kursi taman, Nathan pun ikut duduk di sebelah Tika namun ia segera merebahkan kepalanya ke paha Tika sebagai Sandaran.

"Lain kali enggak usah ngomong sama cowok kalau enggak penting!" Ujar Nathan.

"Loh, kok gitu sih kak," ujar Tika tidak terima.

"Saya enggak suka liat kamu senyum ke orang lain kayak tadi,"

"Tika kan anak yang murah senyum, lagian senyum juga ibadah kok,"

"Tapi enggak usah manis manis kalau senyum, nanti mereka suka sama kamu," ujar Nathan sedikit terkekeh.

"Iss kak Nathan!"

"Kenapa hm?"

"Massa Tika salting sih,"

"Gpp, kamu lucu kalau salting" ujar Nathan lalu kembali duduk dan menatap wajah Tika lama.

"Kak Nathan jangan sering bikin aku salting deh, takutnya aku enggak kuat. Terus pingsan gimana?" Ujar Tika polos.

"Kalau pingsan ya langsung Saya gendong,"

"Tika berat loh, kak Nathan enggak kuat kayaknya," ujar Tika.

"Mau coba?" Tawar Nathan dengan raut wajah yang sulit di artikan.

"Eng..." Belum sempat Tika menyelesaikan perkataannya, ia sudah di angkat ke udara oleh Nathan.

"Kak Nathan, turunin Tika!" Ujar Tika terkejut

"Kenapa, tadi minta gendong hm?"

"Tika enggak minta, cepet turunin malu di liatin orang," ujar Tika dengan muka yang sudah memerah karena malu.

"Iya iya," ujar Nathan lalu kembali menurunkan Tika.

"Ciee salting lagi," celetuk Nathan.

"Enggak, Tika cuman malu."

"Sama aja sayang, sini peluk biar enggak kelihatan orang," ujar Nathan lalu menarik Tika ke dalam pelukannya.

Terungkap

Sudah beberapa hari berlalu dan hubungan antara Nathan dan Tika semakin dekat, akan tetapi kebohongan Tika kepada orang tuanya lama – lama terungkap juga.

Suatu hari Tika sedang pulang dari sekolahnya, dan kali ini dia pulang sendiri menggunakan ojek online yang bisa mengantarkannya dari sekolah hingga depan rumahnya,

Sesampainya di rumah, ia disambut oleh ibunya dan sang kakak yang memasang ekspresi marah.

“Kamu berani-beraninya, ya, bohongin ibu,” ucap sang kakak yang sontak membuat Tika paham bahwa kini kebohongannya telah terungkap.

“Kamu pikir ibu nggak bakal ngulik lebih jauh mengenai cowok yang deketin kamu? Kalian tidak seiman, bukan? Ibu punya buktinya. Jadi, kamu nggak usah ngelak lagi. Ini sudah menyangkut agama yang hubungannya langsung dengan Tuhan, jangan kamu mainin! Dari dulu sudah ibu bilang jangan pacaran dengan yang beda agama.” ucap ibu dengan nada tinggi.

“Putuskan pacar kamu!” teriak ibu.

Dan setelah hari itu, Ibu Tika menolak bicara dengan Tika selama beberapa hari. Di sisi lain, ada juga Nathan yang meminta jawaban darinya. Jujur, ia takut, namun hatinya tak bisa berbohong, ia mencintai Nathan. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk berpacaran secara diam-diam. Sebenarnya mereka tidak berharap banyak dari hubungan yang berbeda agama. Di dalam amin yang sama, mereka masih menyembah satu Tuhan, namun

dengan cara yang berbeda. Tasbih di tangan Tika dan rosario di tangan Nathan. Oleh karena itu, mereka sudah menyiapkan diri untuk menerima akhir dari cerita ini, *entah* itu senang ataupun sedih.

Nathan dan Tika menjalani hubungan dengan sangat baik dan indah seperti kisah cinta anak SMA yang ada di film-film layar lebar. Ya, pasang surut pasti ada, badaipun tak bisa dihindari, namun percayalah setelah badai tiba, ada pelangi yang menunggu, itulah yang terjadi di hubungan Nathan dan Tika.

Tika pun galau dan bingung ingin memilih jalan yang mana, disisi lain benar kata ibu kalau hubungan yang tidak seagama itu berurusan langsung dengan tuhan dan tidak boleh dipermainkan, akan tetapi disisi lain Tika sangat ini melanjutkan hubungannya dengan Nathan.

Karena sampai detik ini dia masih mencintainya.

Sungguh perkara yang sangat dan teramat rumit.

Perpisahan

Sudah dua tahun Tika menjalani hubungan beda agama secara diam-diam dengan Nathan. Hingga akhirnya, Nathan akan lulus tahun ini dan melanjutkan pendidikannya di luar kota. Berat, sangat berat, ia dihadapkan dengan sebuah fakta, bahwa lelaki yang ia cintai itu akan jauh darinya.

Jarak yang akan mereka rasakan semakin menutup kemungkinan bahwa mereka akan Kembali Bersama, karena dibalik berbeda tempat. Mereka juga berbeda keyakinan.

Nathan dan Tika tahu betul bahwa hubungan ini sudah salah bahkan sebelum dibangun, layaknya bangunan, pondasinya sudah salah. Tak heran jika bangunan ini mustahil bertahan lebih lama. Kecuali dirobohkan dan

dibangun kembali. Keduanya berbicara dengan sangat baik-baik.

“Kak, Tika mau bilang”

“Bilang apa sayang?”

“Maaf y ajika Tika ada salah selama ini, dan maaf orang tua Tika gak merestui kita”

“Iya sayang, paham kok. Kita berada di fase LDR terjauh dan bahkan emang sulit untuk disatukan, tuhan ku membolehkan untuk mencintaimu dan akan tetapi Tuhan ku tidak mengizinkan ku untuk merebutmu dari tuhan mu”

“dan tuhan ku melarang hubungan dengan lelaki non muslim”

“okey, memang susah. Terima kasih Tika, terimakasih banyak untuk selama ini”

“Iya kak. Tika paham, dan sudah sadar bahwa hubungan kita akan berakhir dengan perpisahan. Meski begitu setidaknya kita pernah Bersama sama dan berpisah dengan cara baik - baik”

Pada akhirnya, mereka sadar akan apa yang mereka mulai. Selamanya akan salah, terlebih Tika tidak menginginkan hubungan jarak jauh, sebab ia tidak akan kuat menahan pedihnya rindu. Benar kata Dilan, rindu itu berat.

Berpisah memang akan selalu menjadi akhir dari sebuah hubungan, *entah* itu dipisahkan oleh maut atau dipisahkan oleh keputusan masing-masing.

Tika dan Nathan memutuskan untuk berpisah, karena bagaimanapun juga mereka tidak akan pernah bisa melawan restu.

Restu adalah kunci dalam setiap hubungan, dan apalagi restu orang tua. Maka dari itu akan sangat sulit menjalankan suatu hubungan jika tidak dibarengi oleh izin dan restu dari orang tua. Dan mereka pun ingin membuat akhir cerita yang menyenangkan.

Mereka bertemu dengan sangat baik-baik, maka berpisahpun dengan cara yang baik-baik juga. “Kak Nathan, berpisah bukanlah sebuah ending yang diharapkan oleh banyak orang. Namun, untuk membuat akhir cerita kita ini tidak terlihat menyedihkan, bagaimana jika kita akhiri dengan berjabat tangan?”

Nathan mengangguk sembari mengulurkan tangan. “Kartika, terima kasih sudah hadir dan menjadi bagian dari cerita hidup saya. Karenamu saya mengerti, cinta tak selamanya harus memiliki. Dinding pembatas itu tak dapat kita hancurkan. Tapi percayalah kamu sebaik-

baiknya wanita yang pernah menghuni hati saya. Saya harap, kamu selalu bahagia.”

Tika mengulurkan tangan. “Kak, terima kasih juga sudah menjadi pelengkap warna dari pelangi di hidup saya. Saya tidak akan pernah menyesal menjadi bagian dari cerita hidup Kak Nathan. Kak, kita berada dalam satu buku namun di halaman yang berbeda. Kita tak bisa menyatu. Berbahagialah, Kak. Sampai kapanpun saya tidak akan pernah melupakanmu.”

Jabat tangan itu berlangsung selama beberapa detik sebelum akhirnya merenggang. Renggangannya sebagai bentuk deklarasi perpisahan mereka. Keduanya memutuskan untuk berpisah dan memilih jalan mereka masing-masing.

Beberapa hari kemudian, tibalah saatnya Nathan akan berangkan ke Bandung untuk melanjutkan *study* nya. Dan sebelum Nathan naik ke bis antar pulau, dia di telpon oleh Tika.

Tutt suara dering handphone

“Hallo kak Nathan”

“Iya Tika ada apa?”

“Tika Cuma mau bilang semangat dan selamat menempuh hidup baru, dan meski kita sudah tidak ada hubungan lagi. Tika minta tolong untuk jaga komunikasi kita ya. See you kak. Good luck ya!”

“Iys Tika, kakak janji akan melakukan itu, Tika juga yang semangat sekolahnya dan semoga Tika selalu sehat dan diberi keberuntungan. See you too Tika!”

TAMAT

Curahan Hati

Hubungan antara hamba Allah dan anak Tuhan yang berakhir dengan perdamaian, meski menimbulkan sakit di hati mereka masing – masing.

Cinta yang berawal dari sebuah pertemuan yang beralasan dan dipertemukan oleh organisasi, harus berakhir karena orang tua tak merestui. Karena perbedaan agama yang membuat hubungan mereka seperti mustahil untuk dilanjutkan.

Dan terima kasih untuk semua yang telah menjadi tokoh dan peran pada novel ini, semoga kalian selalu sehat dan sukses selalu ya. Untuk bestie ku Bella dan kawan – kawan ku yang ada dikelas, dan temen – temen yang ngehate aku di English club. Serta kak Nathan yang sudah memberi warna pada kehidupanku. Meski berharap warn aitu tak akan pudar, akan tetapi takdir berkata lain.

Semoga untuk para pembaca novel ini bisa mengambil hikmah yang baik – baik saja. Dan terimakasih telah membaca novel ini, dan see you

Tentang Penulis

Nama : xxxxxxxxxxxx

Tempat Tanggal Lahir : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Riwayat sekolah

Tk : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

SD : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

SMP : xxxxxxxxxxxx

SMA : xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Nama Orang Tua

Ayah : xxxxxxxxxxxxxxxx

Ibu : xxxxxxxxxxxxxxxx

Saudara Kandung

Kakak : xxxxxxxxxxxxxxxx